

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan dan tulisan. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, keempat keterampilan terintegrasi satu sama lain sehingga perlu dikembangkan di setiap jenjang pendidikan.

Keterampilan membaca dan menulis mempunyai hubungan yang sangat erat. Membaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan di berbagai bidang. Pengetahuan yang didapat setelah membaca akan lebih baik dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Sebagai keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang menuntut siswa untuk menata dan mengorganisasikan isi tulisan. Kegiatan menulis menuntut seseorang mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman dan pendapat dalam bentuk tulisan. Ide-ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan tersebut didapat dari kegiatan membaca.

Selain menulis, keterampilan membaca juga memiliki peranan sangat penting. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (Tarigan, 2015, hlm. 8) membaca merupakan proses berpikir memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata tertulis. Dengan demikian, dapat dikatakan membaca melibatkan kegiatan berpikir dalam rangka memperoleh makna. Pembelajaran keterampilan membaca di sekolah dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif, salah satu bagian membaca intensif adalah membaca kritis.

Kemampuan membaca kritis merupakan dasar penting yang dimiliki siswa. Hal ini disebabkan proses kegiatan belajar mengajar membutuhkan pemahaman, penganalisaan dan mengungkapkan kembali permasalahan sesuai dengan pemahaman. Dengan demikian, tanpa kemampuan membaca kritis yang baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam praktiknya, kegiatan membaca kritis siswa belum terlaksana dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, *et.al* (2019, hlm. 61) menyatakan bahwa pembelajaran membaca kritis belum terlaksana dengan baik karena rendahnya minat baca siswa, dan ketepatan guru dalam memilih metode, materi, dan media pembelajaran. Proses membaca yang dilakukan dipandang sebagai usaha menyerap informasi dari bacaan ke dalam ingatan. Sesuatu yang tertulis dalam ingatan kemudian dinyatakan sama dengan tulisan pengarangnya. Alokasi waktu yang kurang saat pembelajaran di kelas, menjadi penyebab untuk melatih kemampuan membaca kritis siswa di sekolah. Akibatnya, siswa hanya mengenal dan menangkap yang tersurat dalam bacaan. Jika kebiasaan membaca siswa rendah, maka rendah pula kemampuan membaca kritis.

Membaca kritis merupakan kegiatan membaca dengan melibatkan kemampuan menganalisis isi bacaan secara mendalam. Membaca kritis memiliki tujuan untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya dalam sebuah teks sehingga pembaca dapat menginterpretasikan suatu hal secara objektif dan mampu memberikan solusi terhadap suatu masalah. Penelitian yang dilakukan Bharuthram (2012, hlm. 211) menyatakan banyak siswa yang belum kompeten dalam kegiatan membaca kritis dikarenakan rendahnya minat baca pada siswa. Bahkan, membaca kritis dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa keseluruhan. Maka dari itu, upaya peningkatan kemampuan membaca kritis siswa perlu diterapkan melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis pada siswa dalam pembelajaran membaca teks adalah strategi

membaca kritis. Strategi membaca kritis adalah teknik membaca melalui kegiatan analisis teks. Seperti yang dikemukakan oleh Kadir et.al (2014, hlm. 209) “strategi membaca kritis adalah salah satu cara yang membantu siswa dapat menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi apa yang dibaca”. Melalui strategi ini pembaca akan terbantu dalam memahami isi teks melalui langkah-langkah strategi membaca kritis. Jenis soal yang memerlukan keterampilan membaca kritis salah satunya adalah soal beraras *HOTS*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan program baru pada tahun 2021, yakni AKM. Asesmen Kompetensi Minimum merupakan suatu program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Tujuan asesmen nasional ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, hal ini dinilai berdasarkan hasil belajar peserta didik yang mendasar meliputi kompetensi dasar literasi dan numerasi. Mendikbud (2020) “AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten”. Melalui kegiatan AKM siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis melalui berbagai teks dan soal yang berbobot tinggi yang tidak sekedar mampu menguasai materi saja. Soal-soal yang terdapat pada ujian AKM memiliki tingkat kesulitan yang paling tinggi atau yang biasa disebut dengan *HOTS (High Order Thinking Skills)* baik pada soal literasi maupun numerasi. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi siswa untuk memahami dan mengerjakan soal-soal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan masalah pada siswa kelas VIII SMP Kahuripan Lembang yang selalu kebingungan saat membaca teks dalam soal AKM beraras *HOTS* seperti menentukan apa yang ditanyakan dan bagaimana menafsirkan soal. Kesulitan dalam menginterpretasikan soal AKM akan berdampak pada kesulitan siswa menuliskan jawaban dari soal AKM tersebut mencari jawaban. Hal tersebut timbul karena beberapa faktor, salah satunya adalah strategi pembelajaran yang digunakan selama ini masih menggunakan strategi

membaca teks seperti biasa. Proses belajar mengajar perlu adanya sebuah strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran, agar dalam proses belajar mengajar tidak monoton dan menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil pengisian angket pada peserta didik kelas VIII mengenai soal literasi ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) dapat diketahui bahwa sebanyak 12 orang di kelas VIII-A memilih pernyataan jika mereka tidak mampu dan tidak selalu berhasil mengerjakan soal-soal literasi yang cukup rumit ketika ANBK dari total keseluruhan peserta didik 20 orang. Selain itu, sebanyak 13 orang memilih pernyataan bahwa soal literasi ANBK bahasanya sulit dipahami dan sebanyak 16 orang memilih pernyataan bahwa mereka selalu membaca stimulus lebih dari satu kali.

Sementara itu, di kelas VIII-B sebanyak 16 orang dari total keseluruhan 24 orang memilih pernyataan bahwa mereka merasa tidak yakin seluruh soal-soal literasi pada program ANBK betul semua. Kemudian, sebanyak 18 orang memilih pernyataan bahwa mereka teliti ketika membaca teks pada soal literasi, dan sebanyak 15 orang memilih pernyataan jika mereka selalu membaca teks lebih dari satu kali ketika menjawab pernyataan yang terdapat pada soal.

Di kelas VIII-C sebanyak 22 orang dari total keseluruhan 32 peserta didik memilih pernyataan jika bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang menyenangkan. Namun mereka memilih bahwa bahasa yang disajikan ketika ANBK bahasanya sulit dipahami, hal ini dipilih oleh 17 peserta didik. Tetapi sebanyak 21 peserta didik memilih ketika diberi soal yang terlihat kompleks mereka tidak menunda untuk mengerjakannya. Selain itu, 25 peserta didik memilih bahwa mereka membaca teks yang terdapat dalam soal selalu lebih dari satu kali.

Dapat dinyatakan bahwa peserta didik merasa kesulitan untuk mengerjakan soal-soal literasi karena bahasa yang disajikan pada soal sulit dipahami, hal ini menyebabkan peserta didik tidak yakin jika jawabannya betul semua. Padahal mereka selalu membaca teks atau stimulus yang terdapat dalam soal lebih dari satu kali, meski begitu mereka tetap

berusaha mengerjakannya dengan tidak menunda mengerjakan soal-soal yang memiliki kesulitan yang kompleks. Menurut mereka pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang menyenangkan dan mereka mudah memahami penjelasan guru ketika guru menjelaskan cara mengerjakan soal-soal literasi.

Melalui permasalahan di atas, siswa dituntut mampu memecahkan masalah dengan memberikan solusi dan mengkritisi dalam setiap soal AKM beraras *HOTS*. Maka dari itu, sudah saatnya guru melakukan inovasi terhadap komponen pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan melalui peningkatan kemampuan literasi. Salah satu inovasi yaitu dengan melakukan penerapan dan pembaruan strategi pembelajaran yang menunjang program asesmen nasional. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti ingin menerapkan strategi membaca kritis dalam pembelajaran membaca kritis teks eksplanasi yang berfokus pada soal teks eksplanasi yang beraras *HOTS*.

Penelitian strategi membaca kritis dalam pembelajaran membaca teks bukanlah hal baru, Nuria Reny Hariyati dan Abdul Syakur melakukan penelitian dengan jenis strategi yang sama yang berjudul “Penerapan Strategi Membaca Kritis di Akademi Farmasi Surabaya untuk Menunjang Kecakapan Literasi Menuju Era Revolusi Industri”. Dalam penelitian ini, terdapat hasil yang signifikan terhadap kemampuan membaca kritis kelas A1-15 pada taraf signifikansi 0,05. Rata-rata skor membaca kritis kelas yang mendapatkan perlakuan 3 Ter adalah 66,4286, sedangkan rata-rata skor kelas yang tidak mendapatkan perlakuan 3 Ter adalah 62,8000. Keberhasilan tampak pada hasil tes akhir yang telah dilaksanakan. Pada hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa strategi membaca kritis dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kemampuan kecakapan literasi (Hariyati & Syakur, 2018).

Untuk mempersiapkan peserta didik pada pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum pada tahun yang akan datang, peneliti ingin mengenalkan dan membiasakan soal-soal literasi beraras *HOTS* sedini

mungkin. Penelitian strategi membaca kritis berfokus pada soal beraras *HOTS* masih jarang dilakukan. Membaca kritis adalah tingkatan keterampilan membaca yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses berpikir kritis, melibatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi untuk memahami makna secara menyeluruh, baik yang tersurat maupun yang tersirat (Sultan, 2018, hlm. 5). Indikator itulah yang dapat mengukur kemampuan membaca kritis siswa.

Penulis yakin melalui strategi membaca kritis siswa dapat berpikir kritis terhadap teks bacaan yang membantu memudahkan siswa mengerjakan soal-soal beraras *HOTS* dan mampu membantu siswa dalam membangun konteks untuk menghasilkan suatu gagasan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kemampuan awal pemahaman soal aras *HOTS* pada siswa kelas VII SMP Kahuripan Lembang di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
2. Bagaimanakah kemampuan pemahaman soal aras *HOTS* pada siswa kelas VII SMP Kahuripan Lembang di kelas eksperimen setelah diterapkan strategi membaca kritis?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman siswa sebelum dan setelah menggunakan strategi membaca kritis pada siswa kelas VII SMP Kahuripan Lembang di kelas eksperimen dan metode terlangsung di kelas kontrol?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum :**

Mendapatkan bukti adanya pengaruh penerapan strategi membaca kritis terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis siswa kelas VII SMP Kahuripan Lembang pada pemahaman soal aras *HOTS*.

### **2. Tujuan khusus :**

- a) Mengetahui kemampuan awal pemahaman soal aras *HOTS* pada

siswa kelas VII SMP Kahuripan Lembang di kelas eksperimen dan kelas kontrol;

b) Mendapatkan bukti pengaruh penerapan strategi membaca kritis terhadap peningkatan kemampuan pemahaman soal aras *HOTS* pada siswa kelas VII SMP Kahuripan Lembang di kelas eksperimen pada pembelajaran membaca teks eksplanasi yang berfokus pada soal beraras *HOTS*;

c) Menghasilkan data pengamatan terhadap penerapan strategi membaca kritis di kelas eksperimen dan metode pembelajaran terlangsung di kelas kontrol pada siswa kelas VII SMP Kahuripan Lembang dalam pemahaman soal aras *HOTS*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis :

Menghasilkan tujuan pembelajaran yang memudahkan siswa dalam mengerjakan soal aras *HOTS*.

##### 2. Manfaat praktis :

###### a) Bagi guru

Dapat memudahkan mengajarkan cara pengerjaan soal beraras *HOTS* melalui strategi membaca kritis.

###### b) Bagi siswa

Dapat membantu memudahkan pengerjaan soal beraras *HOTS* melalui strategi membaca kritis.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan komponen-komponen yang sesuai dengan kaidah akademik, dengan rincian sebagai berikut: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka memuat: a. kajian teori: Strategi Membaca Kritis; b. Soal Aras *HOTS*; c. Penelitian terdahulu; d. Definisi Operasional;

e. Hipotesis Penelitian

Bab III Metodologi penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Simpulan dan rekomendasi merupakan bab terakhir terdiri dari simpulan hasil penelitian dan rekomendasi bagi pihak- pihak terkait